

Peningkatan Pengetahuan Siswa Kelas VI tentang Pencegahan Kecacingan melalui Penyuluhan Kesehatan Interaktif di SD Inpres Baraya 1 Makassar
Improving Sixth-Grade Students' Knowledge of Parasitic Worm Prevention Through Interactive Health Education at SD Inpres Baraya 1 in Makassar

Juherah , *Budirman, Erlani

Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Makassar

*Corresponde author: budirman@poltekkes-mks.ac.id

ABSTRACT

Helminthiasis remains one of the common health problems found among elementary school-aged children and has the potential to interfere with growth, nutritional status, and learning ability. Low levels of knowledge and awareness regarding helminthiasis, as well as clean and healthy living behavior (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat/PHBS), are important factors that need to be addressed through educational efforts. This community service activity aimed to increase students' knowledge about helminthiasis and its prevention through health education. The activity was conducted at UPT SD Inpres Baraya 1 Makassar in October 2025, targeting 23 sixth-grade students. The methods used included educational and interactive health counseling through presentations, discussions, question-and-answer sessions, educational games, and leaflet distribution. Evaluation was carried out using a pretest–posttest design to assess changes in students' knowledge levels before and after the counseling. The results showed an increase in students' knowledge across all assessed aspects, including the definition of helminthiasis, types of worms, causes, impacts, and prevention of helminthiasis. Pretest scores ranged from 56–65%, while posttest scores increased to 91–96%. These findings indicate that health education was effective in improving students' understanding of the importance of implementing PHBS as a preventive measure against helminthiasis. This activity is expected to support promotive and preventive efforts for schoolchildren's health and serve as a foundation for the implementation of sustainable school health programs.

Keywords: *helminthiasis, health education, clean and healthy living behavior, elementary school students, health promotion*

ABSTRAK

Kecacingan merupakan masalah kesehatan yang prevalensinya masih tinggi pada anak usia sekolah dasar dan berdampak pada pertumbuhan, status gizi, serta kemampuan belajar, dengan rendahnya pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai faktor risiko utama yang perlu ditangani melalui intervensi edukatif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang kecacingan dan upaya pencegahannya melalui penyuluhan kesehatan. Kegiatan dilaksanakan di UPT SD Inpres Baraya 1 Makassar pada bulan Oktober 2025 dengan sasaran siswa kelas VI sebanyak 23 orang. Metode yang digunakan adalah penyuluhan kesehatan secara edukatif dan interaktif melalui presentasi, diskusi, tanya jawab, permainan edukatif, serta pembagian leaflet. Evaluasi dilakukan menggunakan desain pretest–posttest untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa pada seluruh aspek yang dinilai, meliputi pengertian kecacingan, jenis-jenis cacing, penyebab, dampak, serta pencegahan kecacingan, dengan nilai pretest pada rentang 56–65% meningkat menjadi 91–96% pada posttest. Penyuluhan kesehatan terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa mengenai penerapan PHBS sebagai strategi pencegahan kecacingan pada anak usia sekolah.

Kata kunci: kecacingan, penyuluhan kesehatan, perilaku hidup bersih dan sehat, siswa sekolah dasar, promosi kesehatan

PENDAHULUAN

Penyakit kecacingan atau infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah (soil-transmitted helminths, STH) merupakan salah satu masalah kesehatan penting yang masih terjadi secara substansial di masyarakat tropis dan berkembang, termasuk Indonesia. Infeksi ini disebabkan oleh cacing parasit seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan cacing tambang (*Necator americanus* atau *Ancylostoma duodenale*) yang hidup di tanah dan menular melalui rute fekal-oral atau melalui kulit yang kontak langsung dengan tanah yang terkontaminasi oleh telur cacing (Asdihar, Rauf, & Nurliana, 2024).

Infeksi STH pada anak usia sekolah dasar memiliki dampak kesehatan fisik dan kognitif yang signifikan. Penelitian epidemiologis menunjukkan bahwa anak usia 6–12 tahun cenderung memiliki prevalensi STH yang lebih tinggi karena kebiasaan bermain di tanah dan higienitas pribadi yang belum optimal (Thirafi, El-Hakim, Nugroho, Khangai, & Puspitasari, 2021). Prevalensi STH di Indonesia bervariasi antar daerah, namun banyak penelitian melaporkan angka yang cukup tinggi pada anak sekolah dasar, misalnya 48,32% di Kota Semarang dalam studi yang melibatkan 149 siswa SD (Prabandari, Ariwanti, Pradistya, & Sekar Sari, 2020). Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa kecacingan tetap menjadi ancaman kesehatan pada kelompok usia sekolah awal di berbagai wilayah Indonesia.

Secara fisiologis, infeksi STH dapat menyebabkan gangguan penyerapan nutrisi, anemia, kekurangan zat besi, dan malabsorpsi yang memengaruhi pertumbuhan tubuh (Prabandari et al., 2020). Kondisi malnutrisi dan anemia pada anak terkait infeksi cacing dapat menurunkan daya tahan tubuh, meningkatkan kelelahan, dan menghambat kemampuan belajar di sekolah. Dalam

konteks perkembangan kognitif, anak yang terinfeksi STH sering mengalami gangguan konsentrasi dan performa akademik yang buruk jika dibandingkan dengan anak yang bebas dari infeksi (WHO, 2021).

Faktor risiko infeksi kecacingan pada anak sekolah mencakup praktik kebersihan perorangan seperti kurangnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, kebersihan kuku yang buruk, serta kebiasaan kontak dengan tanah tanpa perlindungan seperti penggunaan alas kaki yang tidak memadai (Asdihar et al., 2024). Hasil tinjauan juga menunjukkan bahwa aspek perilaku ibu dan pengetahuan keluarga tentang pencegahan kecacingan berhubungan secara bermakna dengan kejadian infeksi pada anak. Selain itu, penelitian di wilayah Makassar menemukan hubungan kuat antara perilaku higienitas dan infeksi STH pada siswa sekolah dasar, di mana kebiasaan mencuci tangan yang buruk berkorelasi signifikan dengan infeksi cacing (Afandi, Fattah, Rasfayanah, Darussalam, & Aisyah, 2025).

Selain faktor perilaku, kondisi lingkungan fisik sekolah juga memengaruhi risiko penularan STH. Lingkungan sekolah yang kurang bersih, tidak tersedianya sarana mencuci tangan yang memadai, serta sanitasi air dan sanitasi lingkungan yang buruk menjadi determinan penting dalam peningkatan angka infeksi di sekolah dasar (Armaijn, Darmayanti, Buyung, & Hidayat, 2023). Studi epidemiologis lain juga melaporkan bahwa sanitasi lingkungan serta paparan terhadap tanah yang terkontaminasi adalah determinan utama penularan cacing usus pada anak sekolah.

Dalam kerangka besar kesehatan masyarakat, STH termasuk dalam kelompok penyakit tropis terabaikan (Neglected Tropical Diseases). WHO menyatakan bahwa STH adalah masalah kesehatan global yang membutuhkan pendekatan terintegrasi, termasuk pemberian obat cacing secara periodik, intervensi sanitasi air, dan promosi perilaku hidup bersih dan sehat (WASH) sebagai strategi pengendalian utama (WHO, 2021). Pendekatan ini ditekankan dalam strategi nasional Indonesia, yang mencakup pemberian obat cacing secara massal di sekolah serta edukasi sanitasi dan higienitas untuk menekan prevalensi infeksi (Thirafi et al., 2021).

Meskipun berbagai program pencegahan tersebut telah dilaksanakan, data menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa sekolah dasar di Kota Makassar masih belum optimal, sebagaimana tercermin dari temuan Afandi et al. (2025) yang mengidentifikasi praktik higienitas yang buruk sebagai faktor risiko dominan infeksi STH di wilayah tersebut. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara ketersediaan program dan internalisasi perilaku preventif pada tingkat individu siswa, sehingga kegiatan edukasi berbasis sekolah yang bersifat langsung, interaktif, dan terstruktur tetap diperlukan.

Studi literatur menyatakan bahwa intervensi berbasis sekolah memberikan peluang besar dalam menurunkan angka kecacingan serta meningkatkan faktor kesehatan lain seperti status gizi dan konsentrasi belajar (Asdihar et al., 2024). Dengan demikian, sekolah menjadi wahana strategis untuk melaksanakan program promotif dan preventif terhadap kecacingan, karena secara langsung dapat menjangkau populasi sasaran, yaitu anak usia sekolah dasar.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengangkat tema "Ayo Lawan Kecacingan untuk Tumbuh Sehat dan Pintar" merupakan bentuk tindakan nyata dalam upaya kesehatan komunitas di lingkungan UPT SD Inpres Baraya 1, Kota Makassar. Pendidikan kesehatan yang ditujukan kepada siswa, guru, dan orang tua peserta didik diarahkan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik perilaku hidup bersih seperti cuci tangan dengan sabun pada lima waktu yang dianjurkan, menjaga kebersihan tubuh, serta penerapan sanitasi lingkungan yang baik. Kegiatan ini juga meliputi edukasi pentingnya pemberian obat cacing secara berkala sesuai rekomendasi kesehatan serta kolaborasi dengan pihak sekolah dan puskesmas setempat dalam menguatkan program kesehatan sekolah.

Secara teoritis, peningkatan perilaku higienitas dan sanitasi telah terbukti menurunkan kejadian infeksi STH dan memperbaiki status kesehatan anak secara umum (Afandi et al., 2025). Program pengabdian ini dirancang untuk menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan di lingkungan sekolah, sehingga anak-anak tidak hanya terhindar dari infeksi kecacingan, tetapi juga mampu tumbuh dengan kondisi kesehatan yang optimal untuk mendukung prestasi belajar dan perkembangan potensi intelektual mereka.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan kesehatan dengan sasaran siswa kelas VI UPT SD Inpres Baraya 1. Kegiatan bertempat di UPT SD Inpres Baraya 1, Kompleks Unhas Baraya, Jl. Sunu, Kelurahan Lembo, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, dengan mengusung tema “Ayo Lawan Kecacangan untuk Tumbuh Sehat dan Pintar”. Metode penyuluhan dipilih karena efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap kesehatan pada anak usia sekolah dasar melalui proses komunikasi edukatif yang terstruktur (Notoatmodjo, 2012).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah perizinan dan koordinasi dengan pihak sekolah untuk memperoleh persetujuan serta menentukan waktu dan teknis pelaksanaan kegiatan, yang dilaksanakan pada 16 Oktober 2025. Tahap kedua adalah perencanaan dan persiapan, meliputi penyusunan materi penyuluhan dalam bentuk slide presentasi, penyusunan instrumen pretest dan posttest, serta penyiapan media edukasi berupa leaflet dan spanduk. Tahap ini dilaksanakan pada 20 Oktober 2025.

Tahap ketiga merupakan pelaksanaan kegiatan inti yang dilakukan pada 21 Oktober 2025. Kegiatan diawali dengan pemberian pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan awal siswa, dilanjutkan dengan penyuluhan menggunakan metode presentasi interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Pendekatan ini dipilih karena metode edukasi interaktif terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta dibandingkan metode ceramah satu arah (Sari, Widjanarko, & Nugraheni, 2019). Materi yang disampaikan meliputi pengertian kecacangan, cara penularan, dampak terhadap kesehatan dan prestasi belajar, serta upaya pencegahan melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat.

Kegiatan diakhiri dengan pemberian posttest menggunakan instrumen yang sama dengan pretest untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan siswa setelah intervensi penyuluhan. Desain pretest–posttest satu kelompok digunakan karena umum diterapkan dalam kegiatan promosi kesehatan masyarakat dan dinilai efektif untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan setelah pemberian edukasi kesehatan (Syaputri, Sari, Riduan, & Muslimawati, 2024). Data pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif sebagai indikator keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Tempat dan Waktu.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di UPT SD Inpres Baraya 1 Makassar, yang berlokasi di Kompleks Unhas Baraya, Jl. Sunu, Kelurahan Lembo, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada bulan Oktober 2025, meliputi tahap perizinan (16 Oktober 2025), persiapan (20 Oktober 2025), dan penyuluhan kesehatan (21 Oktober 2025).

Khalayak Sasaran.

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah siswa kelas VI UPT SD Inpres Baraya 1 Makassar. Sasaran dipilih berdasarkan temuan bahwa sebagian siswa masih memiliki pengetahuan dan kesadaran yang rendah mengenai penyakit kecacangan serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Metode Pengabdian.

Metode pengabdian yang digunakan adalah penyuluhan kesehatan secara edukatif dan interaktif. Kegiatan dilaksanakan melalui presentasi materi, diskusi dan tanya jawab, permainan edukatif, serta pembagian leaflet tentang kecacangan. Untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa, digunakan kuesioner pretest dan posttest yang diberikan sebelum dan sesudah penyuluhan.

Indikator Keberhasilan.

Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan apabila $\geq 80\%$ siswa menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pengertian kecacangan, jenis-jenis cacang, faktor risiko dan dampak kecacangan, serta upaya pencegahan melalui penerapan PHBS, yang diukur berdasarkan hasil posttest.

Metode Evaluasi.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest untuk menilai peningkatan pengetahuan siswa. Selain itu, evaluasi proses dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi aktif siswa selama kegiatan penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan dengan tema "Lawan Kecacingan untuk Tumbuh Sehat dan Pintar" dilaksanakan pada Selasa, 21 Oktober 2025 di UPT SD Inpres Baraya I Makassar, Kompleks Unhas Baraya, Jl. Sunu, Kelurahan Lembo, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Kegiatan ini diikuti oleh 23 siswa kelas VI sebagai peserta.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan awal siswa mengenai kecacingan. Selanjutnya dilakukan pembagian leaflet, pemaparan materi penyuluhan menggunakan metode presentasi interaktif, diskusi dan tanya jawab, serta kuis sebagai penguatan materi. Evaluasi akhir dilakukan melalui pemberian posttest untuk menilai peningkatan pengetahuan siswa setelah mengikuti penyuluhan.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan Pada Siswa

Hasil Pretest dan Posttest Pengetahuan Siswa

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah penyuluhan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Pengetahuan Siswa tentang Kecacingan

Aspek Penilaian	Pretest (%)	Posttest (%)
Pengertian kecacingan	65	96
Jenis-jenis cacing	56	91
Penyebab kecacingan	61	91
Dampak kecacingan	65	96
Pencegahan kecacingan	65	96

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa sebelum penyuluhan tingkat pengetahuan siswa masih berada pada kategori sedang, terutama pada aspek pengenalan jenis-jenis cacing dan penyebab kecacingan. Setelah dilakukan penyuluhan kesehatan, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan pada seluruh aspek penilaian, dengan nilai posttest berada pada rentang 91–96%. Kesamaan nilai yang tampak pada beberapa aspek, baik pada pretest maupun posttest, merupakan hasil pembulatan persentase dari jumlah jawaban benar berbasis 23 responden, sehingga nilai yang secara numerik identik tidak berarti bahwa distribusi jawaban antar-aspek tersebut identik secara absolut.

Capaian Target Luaran Penyuluhan

Capaian target luaran kegiatan penyuluhan kesehatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Capaian Target Luaran Penyuluhan Kesehatan

No	Kegiatan Penyuluhan	Capaian pada Mitra
1	Penyuluhan tentang kecacingan	96% siswa memahami kecacingan sebagai penyakit akibat cacing dan kaitannya dengan kebersihan diri serta lingkungan
2	Penyuluhan jenis-jenis cacing	91% siswa mampu mengenali cacing gelang, cacing cambuk, cacing kremi, dan cacing tambang
3	Penyuluhan penyebab kecacingan	91% siswa memahami kebiasaan yang menyebabkan kecacingan
4	Penyuluhan dampak kecacingan	96% siswa memahami dampak kecacingan seperti anemia, kurang gizi, dan stunting
5	Penyuluhan pencegahan kecacingan	96% siswa memahami pencegahan melalui PHBS dan obat cacing

Sumber: Data primer 2025

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh target luaran kegiatan telah tercapai, di mana lebih dari 80% peserta mampu memahami seluruh materi penyuluhan yang diberikan.

Peningkatan Pengetahuan Siswa

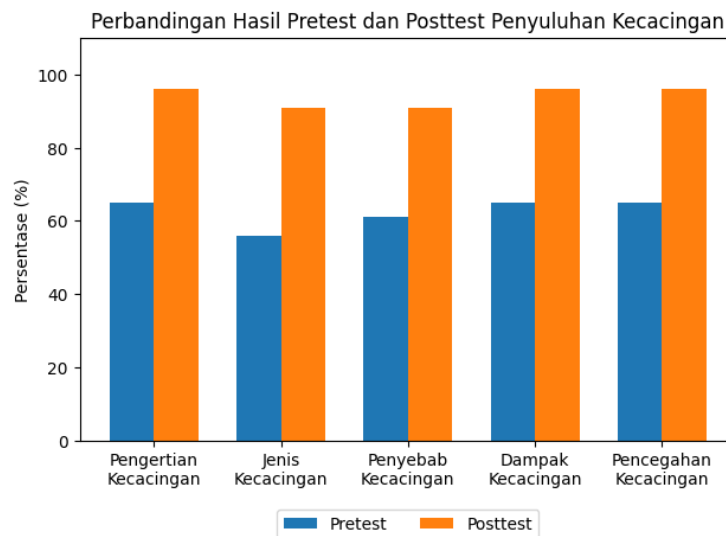
Peningkatan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah penyuluhan ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Peningkatan Pengetahuan Siswa Setelah Penyuluhan

Aspek Pengetahuan	Peningkatan (%)
Pengertian kecacingan	+31
Jenis-jenis cacing	+35
Penyebab kecacingan	+30
Dampak kecacingan	+31
Pencegahan kecacingan	+31

Sumber: Data primer 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada seluruh aspek yang dinilai, dengan peningkatan tertinggi pada pemahaman mengenai jenis-jenis cacing penyebab kecacingan (+35%). Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai kecacingan serta pentingnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Diagram Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest Penyuluhan Kecacingan

Gambar 2 menunjukkan perbandingan hasil pretest dan posttest penyuluhan kesehatan mengenai kecacingan pada siswa kelas VI UPT SD Inpres Baraya 1 Makassar. Secara umum, terlihat adanya peningkatan pengetahuan siswa pada seluruh aspek penilaian, meliputi pengertian kecacingan, jenis-jenis cacing, penyebab kecacingan, dampak kecacingan, serta upaya pencegahan melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Peningkatan nilai posttest dibandingkan dengan pretest pada setiap indikator menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan yang dilaksanakan mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan sebagai upaya pencegahan penyakit kecacingan.

Peningkatan pengetahuan siswa pada semua aspek yang dinilai setelah penyuluhan kesehatan menunjukkan bahwa intervensi edukatif di sekolah dasar efektif dalam meningkatkan pemahaman terkait kecacingan. Hasil ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa penyuluhan interaktif dengan pretest dan pascatest mampu meningkatkan pengetahuan anak mengenai penyebab, dampak, dan cara pencegahan kecacingan melalui perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (Hanina, Halim, Wulandari, & Karolina, 2023). Pendekatan yang melibatkan diskusi dan praktik langsung seperti simulasi cuci tangan terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata karena mampu mendorong keterlibatan aktif siswa.

Keseluruhan literatur juga mempertegas bahwa pengetahuan yang rendah tentang kecacingan erat kaitannya dengan praktik higienitas yang buruk di kalangan anak sekolah. Studi di berbagai lokasi di Indonesia menemukan bahwa kebiasaan tidak mencuci tangan secara benar, kebersihan kuku yang kurang, serta kontak langsung dengan tanah yang terkontaminasi merupakan faktor risiko utama infeksi cacing usus pada siswa sekolah dasar (Afandi et al., 2025; Armajin et al., 2023; A'yun, Suminar, & Maulani, 2021). Pengetahuan yang bertambah melalui penyuluhan diharapkan akan memperbaiki perilaku ini, sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang lebih baik terhadap PHBS (Elmiyanti, Mbaloto, & Purwaningsih, 2022).

Selain itu, kegiatan penyuluhan merupakan bagian penting dari strategi kesehatan masyarakat untuk memutus mata rantai penularan kecacingan. Penelitian tentang edukasi pencegahan kecacingan menunjukkan bahwa informasi yang tepat tentang penyebab dan langkah pencegahan penyakit ini dapat membantu mengurangi angka infeksi kecacingan di sekolah dasar karena siswa menjadi lebih sadar terhadap pentingnya sanitasi pribadi dan lingkungan (Lestari, Erawati, & Erismawati, 2023). Demikian pula, praktik pemberian informasi melalui media cetak seperti leaflet telah terbukti membantu meningkatkan daya serap materi di kalangan anak usia sekolah, terutama bila dikombinasikan dengan penjelasan langsung oleh fasilitator penyuluhan.

Dalam konteks risiko kesehatan yang lebih luas, studi epidemiologi di berbagai wilayah Indonesia menegaskan bahwa kecacingan tetap menjadi masalah kesehatan anak sekolah dasar yang perlu mendapat perhatian serius. Prevalensi kecacingan yang tetap tersebar meskipun dilakukan berbagai program kesehatan menunjukkan perlunya pendekatan kombinasi yang

mencakup pemberdayaan pengetahuan, perubahan perilaku, dan perbaikan lingkungan (Angria & Ka'bah, 2023; Tahlil, Sartika, & Khasyrawi Abrar, 2025). Hasil penyuluhan ini menunjukkan bahwa strategi edukasi yang diberikan kepada siswa dapat menjadi bagian dari pendekatan terpadu dalam menangani masalah ini, sehingga tidak hanya membekali pengetahuan tetapi juga membuka peluang bagi intervensi lanjutan seperti kerja sama dengan puskesmas untuk pemeriksaan, pemberian obat cacing rutin, serta penyediaan fasilitas cuci tangan yang memadai di lingkungan sekolah.



Gambar 3. Kegiatan Tanya Jawab dan Post-Test

Keterbatasan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara terbuka. Pertama, desain evaluasi yang digunakan adalah one-group pretest-posttest design tanpa kelompok pembandingan, sehingga tidak dapat dikesampingkan adanya faktor eksternal di luar intervensi yang turut berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan yang teramati. Kedua, ukuran sampel yang terbatas, yakni 23 siswa dari satu kelas di satu sekolah, membatasi kemampuan generalisasi hasil kegiatan ini terhadap populasi siswa sekolah dasar yang lebih luas di Kota Makassar maupun wilayah lainnya. Ketiga, evaluasi hanya mengukur perubahan pengetahuan (knowledge) melalui instrumen kuis tertulis, sedangkan perubahan sikap (attitude) dan praktik perilaku nyata (practice) siswa dalam menerapkan PHBS tidak diukur secara langsung. Ketiadaan pengukuran komponen perilaku ini menjadi keterbatasan mendasar karena peningkatan pengetahuan tidak selalu berkorelasi secara otomatis dengan perubahan perilaku yang berkelanjutan (Glanz, Rimer, & Viswanath, 2015). Kegiatan lanjutan yang mengintegrasikan pengukuran perilaku dan melibatkan kelompok kontrol diperlukan untuk memperoleh bukti yang lebih kuat mengenai efektivitas intervensi serupa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penyuluhan kesehatan yang dilaksanakan di UPT SD Inpres Baraya 1 Makassar terbukti efektif meningkatkan pengetahuan siswa kelas VI tentang kecacingan, dengan nilai posttest mencapai rentang 91–96% dibandingkan nilai pretest 56–65%. Peningkatan yang konsisten pada seluruh aspek yang dinilai menunjukkan bahwa pendekatan edukatif interaktif merupakan strategi yang tepat dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada anak usia sekolah dasar. Kegiatan ini mengkonfirmasi relevansi intervensi berbasis sekolah sebagai bagian dari upaya promotif-preventif pengendalian kecacingan pada populasi rentan.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan, beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut: Bagi pihak sekolah, disarankan untuk mengintegrasikan materi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), khususnya pencegahan kecacingan, ke dalam kegiatan rutin sekolah agar pengetahuan yang diperoleh siswa dapat dipertahankan dan diterapkan secara berkelanjutan. Bagi siswa, diharapkan dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari, seperti mencuci tangan dengan sabun, memakai alas kaki saat bermain, menjaga kebersihan kuku, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan rumah. Bagi pihak puskesmas atau instansi kesehatan terkait,

disarankan untuk melakukan pendampingan lanjutan melalui program pemeriksaan kesehatan dan pemberian obat cacing secara berkala guna mendukung upaya pencegahan kecacingan di lingkungan sekolah. Bagi kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan metode evaluasi yang tidak hanya mengukur peningkatan pengetahuan, tetapi juga perubahan perilaku siswa dalam jangka waktu tertentu, serta melibatkan orang tua sebagai bagian dari upaya pencegahan kecacingan yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, dan staf UPT SD Inpres Baraya 1 Makassar atas izin, dukungan, dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh siswa kelas VI yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan kesehatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, N. A., Fattah, N., Rasfayanah, R., Darussalam, A. H. E., & Aisyah, W. N. (2025). Personal hygiene and soil-transmitted helminth infection among school children in Karuwisi Health Centre area, Makassar. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 11(4), 681-690. <https://doi.org/10.22487/htj.v11i4.1800>
- Angria, N., & Ka'bah. (2023). Edukasi dan pemeriksaan kecacingan pada anak SDN Baddoka Kota Makassar. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 50-58. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v4i2.1332>
- Armaijn, L., Darmayanti, D., Buyung, S., & Hidayat, R. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan risiko kecacingan pada anak sekolah dasar di Kota Ternate. *Malahayati Nursing Journal*, 5(8), 2486-2498. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i8.9284>
- Asdiyar, N., Rauf, D., & Nurliana, N. (2024). Hal-hal yang ada hubungan dengan kecacingan pada anak di beberapa lokasi di wilayah Indonesia periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2020. *Bosowa Medical Journal*, 2(2), 67-71. <https://doi.org/10.56326/bmj.v2i2.5363>
- A'yun, S. Q., Suminar, E., & Maulani, F. E. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa tentang perilaku hidup bersih dan sehat. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 1(2), 6-12. <https://doi.org/10.30587/ijpn.v1i2.2289>
- Elmiyanti, N. K., Mbaloto, F. R., & Purwaningsih, D. F. (2022). Penyuluhan kesehatan pencegahan penyakit kecacingan di SDN 12 Limran. *Jurnal Abdidas*, 3(3), 381-386. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i3.595>
- Hanina, H., Halim, R., Wulandari, P. S., & Karolina, M. E. (2023). Penyuluhan untuk mencegah kecacingan pada anak SDN 208/IV Telanai Pura guna meningkatkan konsentrasi belajar pada anak. *Medical Dedication (Medic): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat FKIK UNJA*, 6(2), 165-169. <https://doi.org/10.22437/medicaldedication.v6i2.28828>
- Lestari, D. P., Erawati, D., & Erismawati, E. (2023). Edukasi pencegahan kecacingan pada anak sekolah dasar. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(7), 2896-2915. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i7.10202>
- Masra, F., Barus, L., & Indarwati, S. (2022). Faktor resiko cacingan pada anak usia sekolah dasar. *Midwifery Journal*, 2(4), 168-175. <https://doi.org/10.33024/mj.v2i4.8505>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Prabandari, A. S., Ariwanti, V. D., Pradistya, R., & Sekar Sari, M. M. (2020). Prevalensi soil transmitted helminthiasis pada siswa sekolah dasar di Kota Semarang. *Avicenna: Journal of Health Research*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.36419/avicenna.v3i1.337>
- Sinta, F. (2011). *Promosi kesehatan*. Graha Ilmu.
- Susilo, P., & Haryatmi, D. (2024). Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat anak dengan kejadian kecacingan (Studi di Sekolah Dasar Negeri 2 Sukamenanti Kota Bandar Lampung). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(1), 1-6.
- Syaputri, K. H., Sari, O. M., Riduan, A., & Muslimawati, K. (2024). Peningkatan pengetahuan dalam upaya pencegahan penyakit cacingan pada anak di Posyandu Balita Kartika. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Kesehatan Untuk Masyarakat*, 2(2), 78-84. <https://doi.org/10.52643/jppkm.v2i2.5247>

- Tahlil, T., Sartika, S. D., & Khasyrawi Abrar, H. (2025). Faktor risiko infeksi cacing pada siswa sekolah dasar di beberapa daerah di Indonesia periode tahun 2013-2020. *Bosowa Medical Journal*, 3(1), 07-12. <https://doi.org/10.56326/bmj.v3i1.2477>
- Thirafi, S. Z. T., El-Hakim, Z. F., Nugroho, L. D., Khangai, A., & Puspitasari, D. (2021). Anthelmintic treatment and strategy to eliminate soil-transmitted helminth in children. *Biomolecular and Health Science Journal*, 4(1), 57-63. <https://doi.org/10.20473/bhsj.v4i1.25947>
- World Health Organization. (2021). *Soil-transmitted helminth infections*. WHO Fact Sheet.